

Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* terhadap *Financial Distress*

Ade Irma Agustian^{1*}, Siti Sundari²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

* E-mail: 22013010049@student.upnjatim.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 06-06-2026

Revision: 29-06-2026

Published: 31-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.554

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Sampel penelitian terdiri atas 44 perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing bank. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Financial Distress* yang diukur menggunakan model Springate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Profile* yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. *Earnings* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan, investor, dan regulator dalam mendeteksi potensi *Financial Distress* sejak dini melalui indikator kesehatan bank berdasarkan pendekatan RGEC.

Kata Kunci: *Financial Distress, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, Perbankan*

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, and Capital on Financial Distress in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2024 period. This research employed a quantitative approach using descriptive and verificative methods. The research sample consisted of 44 banking companies selected through purposive sampling based on predetermined criteria. Secondary data were obtained from the annual reports and financial statements published by the Indonesia Stock Exchange and the official websites of each company. Data were analyzed using binary logistic regression to determine the influence of each independent variable on Financial Distress, which was measured using the Springate model. The results indicate that Risk Profile, proxied by Non-Performing Loans (NPL),

Acknowledgment

has a significant effect on Financial Distress. Good Corporate Governance (GCG) does not significantly affect Financial Distress. Earnings, proxied by Return on Assets (ROA), significantly affect Financial Distress. Likewise, Capital, proxied by the Capital Adequacy Ratio (CAR), has a significant effect on Financial Distress. These findings provide empirical evidence that the RGEC framework can be used as an early warning indicator in assessing the financial health of banking institutions and may serve as a reference for bank management, investors, and regulators in mitigating the risk of Financial Distress.

Key word: *Financial Distress, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, Banking*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan karena berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit serta berbagai layanan keuangan untuk mendukung stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional (Hayati et al., 2025). Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi industri perbankan melalui peningkatan digitalisasi layanan, efisiensi operasional, serta inovasi produk keuangan. Di sisi lain, transformasi tersebut juga meningkatkan kompleksitas pengelolaan risiko yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan bank (Ananda & Siregar, 2025; Situmorang et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan menjadi faktor penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dan keberlangsungan sistem perbankan.

Financial Distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, meningkatnya risiko kredit, memburuknya kualitas aset, serta tekanan likuiditas yang berlangsung secara berkelanjutan (Mahardini et al., 2024). Pada industri perbankan, *Financial Distress* menjadi perhatian penting karena karakteristik bisnis bank yang mengandalkan dana pihak ketiga sebagai sumber pendanaan utama. Ketidakseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit dapat meningkatkan risiko likuiditas serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat apabila tidak dikelola secara efektif (Hayati et al., 2025).

Fenomena *Financial Distress* pada sektor perbankan masih menjadi isu yang relevan selama periode 2021-2024. Masa pemulihan ekonomi pascapandemi *COVID-19*, kenaikan suku bunga global, serta perubahan kondisi makroekonomi menyebabkan sejumlah bank mengalami tekanan terhadap profitabilitas dan kualitas aset. Beberapa bank tercatat mengalami kerugian selama beberapa periode akibat tingginya kredit bermasalah, meningkatnya beban operasional, dan rendahnya kemampuan

menghasilkan laba (Azis, 2024; Sary, 2025; Shodik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun industri perbankan berada di bawah pengawasan regulator yang ketat, risiko *Financial Distress* tetap dapat terjadi apabila pengelolaan risiko dan kinerja keuangan tidak berjalan secara optimal.

Dalam menilai tingkat kesehatan bank, Otoritas Jasa Keuangan menerapkan pendekatan Risk Based Bank Rating (RGEC) yang terdiri atas *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Keempat aspek tersebut mencerminkan kondisi fundamental bank dalam mengelola risiko, menerapkan tata kelola perusahaan, menghasilkan laba, serta menjaga kecukupan modal. Pendekatan RGEC juga banyak digunakan dalam penelitian sebagai early warning system untuk mendeteksi potensi *Financial Distress* karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kesehatan bank (Adis et al., 2023; Hayati et al., 2025).

Penelitian mengenai pengaruh komponen RGEC terhadap *Financial Distress* masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Pratiwi et al (2022) menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sebaliknya, Ginting & Mawardi (2021) melaporkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Selain itu, Ferdiansyah dan Widyarti (2022) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor perbankan Indonesia periode 2021-2024.

Berdasarkan fenomena empiris dan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Risk Profile* yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), serta *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai *Financial Distress* di sektor perbankan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan regulator dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, sedangkan pendekatan verifikatif bertujuan menguji pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data tersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai rasio keuangan, penerapan *Good Corporate Governance*, dan komponen laporan keuangan yang digunakan dalam pengukuran *Financial Distress*.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian kelayakan model menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, pengujian Overall Model Fit melalui perubahan nilai -2 Log Likelihood, pengujian koefisien determinasi menggunakan Nagelkerke R Square, serta pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik biner melalui Uji Wald. Regresi logistik dipilih karena variabel dependen bersifat dikotomis, yaitu perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menggunakan 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024 sehingga diperoleh 176 unit observasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan penanganan terhadap data yang tidak memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan proses penyaringan data, terdapat beberapa data yang tidak dapat digunakan karena nilai *Non-Performing Loan* (NPL) bernilai nol, sehingga jumlah observasi yang digunakan telah memenuhi persyaratan analisis regresi logistik biner. Selanjutnya, pengujian dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Risk Profile</i>	173	.01	10.66	2.8160	1.83169
GCG	176	1.00	3.00	1.9270	.27578
<i>Earnings</i>	176	-14.75	11.43	.8384	3.42667
<i>Capital</i>	176	10.50	390.50	44.5320	49.24532
<i>Financial Distress</i>	176	.00	1.00	.8807	.32509
Valid N (listwise)	173				

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata masing-masing variabel menunjukkan kondisi keuangan perusahaan perbankan selama periode penelitian. Nilai standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata pada sebagian besar variabel mengindikasikan bahwa penyebaran data cenderung homogen. Sebaliknya, apabila standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, maka menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi di antara perusahaan sampel. Hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel.

Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lameshow Test)

Tabel 2 Hasil Uji Hosmer and Lameshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.306	8	.244

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,244 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data penelitian sehingga layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi model dengan data observasi.

Overall Model Fit

Tabel 3 Hasil Uji Overall Model Fit

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.905	4	.002
	Block	16.905	4	.002
	Model	16.905	4	.002

Sumber: data diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan setelah seluruh variabel independen dimasukkan ke dalam model. Selain itu, nilai signifikansi pada Omnibus Test lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun lebih baik dibandingkan model tanpa variabel independen. Dengan demikian, variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* secara simultan mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan *Financial Distress*.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 4 Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	106.990 ^a	.093	.182

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai -2 Log Likelihood sebesar 106,990, nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,093, dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,182. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* mampu menjelaskan variasi *Financial Distress* sebesar 18,2%, sedangkan 81,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Meskipun nilai koefisien determinasi tergolong relatif rendah, model tetap dinilai layak digunakan karena telah memenuhi uji kelayakan model dan Overall Model Fit.

Classification Table

Tabel 5 Classification Table

			Predicted		Percentage Correct
			Financial	Distress	
Step 1	Observed		.00	1.00	
	<i>Financial Distress</i>	.00	4	16	20.0
		1.00	2	151	98.7
Overall Percentage					89.6

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, model mampu mengklasifikasikan 4 dari 20 perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* dengan tingkat ketepatan sebesar 20,0%. Sementara itu, untuk perusahaan yang mengalami *Financial Distress*, model mampu mengklasifikasikan 151 dari 153 perusahaan dengan benar, sehingga menghasilkan tingkat ketepatan sebesar 98,7%. Secara keseluruhan, model memiliki tingkat akurasi klasifikasi (overall percentage) sebesar 89,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik dalam mengidentifikasi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

Persamaan Regresi Logistik

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = 4,099 - 0,280 (\text{Risk Profile}) - 0,157 (\text{GCG}) - 0,235 (\text{Earnings}) \\ - 0,011 (\text{Capital})$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi bernilai negatif, yang mengindikasikan hubungan berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Artinya, peningkatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* cenderung menurunkan peluang terjadinya *Financial Distress*, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Uji Wald

Tabel 6 Hasil Uji Wald

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Risk Profile</i>	-.280	.142	3.917	1	.048	.756
	GCG	-.157	1.027	.024	1	.878	.854
	<i>Earnings</i>	-.235	.093	6.464	1	.011	.790
	<i>Capital</i>	-.011	.005	5.724	1	.017	.989
	Constant	4.099	2.012	4.149	1	.042	60.291

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Wald, variabel *Risk Profile* memiliki koefisien regresi (B) sebesar -0,280, nilai Wald sebesar 3,917, nilai signifikansi 0,048, dan nilai Exp(B) sebesar 0,756. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *Risk Profile* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Selanjutnya, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki koefisien regresi sebesar -0,157, nilai Wald sebesar 0,024, nilai signifikansi 0,878, dan Exp(B) sebesar 0,854. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Variabel *Earnings* memiliki koefisien regresi sebesar -0,235, nilai Wald sebesar 6,464, nilai signifikansi 0,011, dan Exp(B) sebesar 0,790, sehingga *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sementara itu, variabel *Capital* memiliki koefisien regresi sebesar -0,011, nilai Wald sebesar 5,724, nilai signifikansi 0,017, dan Exp(B) sebesar 0,989, sehingga *Capital* juga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *Good Corporate Governance* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* terbukti berpengaruh signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Profile* yang diprosikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,280, nilai signifikansi 0,048, dan nilai Exp(B) sebesar 0,756. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima, sehingga *Risk Profile* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hasil penelitian ini mendukung Agency Theory yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola risiko kredit secara efektif guna menjaga kondisi keuangan perusahaan. Pengelolaan risiko kredit yang baik akan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam Signaling Theory. Oleh karena itu, perubahan pada tingkat risiko kredit dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022) dan Hayati et al. (2025) yang menyatakan bahwa *Risk Profile* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Semakin baik pengelolaan risiko kredit yang dimiliki bank, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,157, nilai signifikansi 0,878, dan nilai Exp(B) sebesar 0,854. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H2 ditolak, sehingga penerapan GCG belum mampu memengaruhi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penilaian *Good Corporate Governance* yang menggunakan self-assessment belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas tata kelola dalam mencegah terjadinya *Financial Distress*. Meskipun penerapan tata kelola perusahaan merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan bank, kondisi kesulitan keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti kualitas aset, profitabilitas, dan kecukupan modal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Purwanto, 2025) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Earnings* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earnings* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,235, nilai signifikansi 0,011, dan nilai Exp(B) sebesar 0,790. Dengan demikian, H3 diterima, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Tingginya profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba sehingga dapat memenuhi kewajiban operasional maupun finansial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ferdiansyah & Widyarti (2022) yang menyatakan bahwa *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,011, nilai signifikansi 0,017, dan nilai Exp(B) sebesar 0,989. Oleh karena itu, H4 diterima, yang

menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal memengaruhi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami *Financial Distress*. Kecukupan modal memungkinkan bank menyerap risiko operasional maupun risiko kerugian sehingga kondisi keuangan menjadi lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas aset, kemampuan menghasilkan laba, dan kecukupan modal merupakan faktor yang berperan dalam memengaruhi kondisi *Financial Distress*, sementara penerapan *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan self-assessment belum mampu menjelaskan kondisi tersebut secara signifikan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa manajemen perbankan perlu meningkatkan pengelolaan risiko kredit, menjaga profitabilitas, serta mempertahankan kecukupan modal sebagai upaya meminimalkan potensi *Financial Distress*. Bagi investor, informasi mengenai rasio *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* dapat menjadi pertimbangan dalam menilai kondisi keuangan bank sebelum mengambil keputusan investasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Financial Distress*, seperti likuiditas, efisiensi operasional, maupun faktor makroekonomi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan kondisi kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adis, A. N. K., Ellyawati, N., & Sutrisno, S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bpd Kaltim Kaltara Periode 2017-2021. *Jurnal Edueco*, 6(1). <https://doi.org/10.36277/edueco.v6i1.163>
- Ananda, F., & Siregar, I. (2025). Komparasi Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Camel pada Bank Konvensional dan Bank Digital Tahun 2021-2024 Selama Masa Pandemi dan Transisi Pandemi Covid-19 Fidela. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 4165–4175. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i10.9708>
- Azis. (2024). Bank Neo Commerce Derita Defisit Sebesar Rp2,3 Triliun Pada Tahun 2023. *Pasar Dana*.
- Ferdiansyah, F., & Widyarti, E. T. (2022). Analysis of CAMEL ratio on *Financial Distress* banking companies in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.47-56>

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*.
- Ginting, D., & Mawardi, W. (2021). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan Firm Size Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*, 10, 1–11.
- Hayati, M. F., Blongkod, H., Mahmud, M., Program, A. S., & Gorontalo, U. N. (2025). CAMEL Ratings and Bank *Financial Distress* Risk: Evidence from 2019 – 2023. *E-Jurnal Akuntansi*, 35 No. 5, 1701–1715. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i05.p14>
- Mahardini, N., Santi, O., & Umdiana, N. (2024). Determinan *Financial Distress*: Studi Pada Perbankan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 3, 49–60.
- Marsenne, M., Ismail, T., Taqi, M., & Hanifah, I. A. (2024). *Financial Distress* predictions with Altman, Springate, Zmijewski, Taffler, and Grover models. *Licensee Growing Science, Canada*, 13, 181–190. <https://doi.org/10.5267/dsl.2023.10.002>
- Pratiwi, T. S., Hidayat, M., & Siregar, M. I. (2022). Pengaruh Rasio Camel Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Sejumlah bisnis , terutama sejumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk sawah , tutup akibat perubahan kondisi ekonomi yang berd. 1, 335–344.
- Qur'anna, W. W., & Isabanah, Y. (2021). Pengaruh rasio camel dan faktor makroekonomi terhadap kondisi *Financial Distress* pada bank busn non devisa tahun 2014- 2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 451–466.
- Ramadhani, N. H. N., & Purwanto, A. (2025). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode RGEC dan *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(2020), 1–14.
- Sary, M. (2025). Belum Pernah Untung Sejak Diakuisisi, Rugi KB Bank Naik Jadi Rp 6,33 Triliun. *Financial Review*. <https://www.financialreview.id/korporasi/63414777846/rugi-bersih-di-2024-membengkak-defisit-kb-bank-melonjak-jadi-rp2104-triliun>
- Shodik, J. (2025, April 20). Susut 67 persen, Bank Aladin (BANK) 2024 Boncos Rp73,72 Rupiah. *Emiten News*. <https://emitennews.com/news/susut-67-persen-bank-aladin-bank-2024-boncos-rp7372-miliar>
- Situmorang, M., Friyani, R., & Olimsar, F. (2025). Comparative Financial Performance Analysis of Digital Banks in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*, 17, 182–192.